

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dunia pernikahan, memiliki keturunan jelas adalah sebuah tujuan semua pasangan. Anak merupakan karunia terbesar yang diberikan sang pencipta kepada manusia dan harapan bagi orang tuanya sebagai penerus keturunan dan juga mengharapkan anaknya untuk sukses dikemudian hari. Keadaan anak yang terlahir dari rahim ibunya berbeda-beda. Baik secara fisik maupun psikis. Tidak semua dari mereka memiliki fisik dan psikis yang sempurna. Anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, autisme, *traumatic braininjury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.¹

Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya dengan kecacatan. Kelahiran seorang anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga

¹ Rima Rizki Anggraini, "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kuantitatif Di Sdlb N.20 Nan Balimo Kota Solok)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (Januari, 2013), 258.

berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus.²

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebesar 1,48 juta (0,7%) dari jumlah penduduk. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berusia 5-18 tahun mencapai 317.016 (21,42%) anak. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sudah memperoleh layanan pendidikan baik di sekolah luar biasa (SLB) maupun sekolah inklusif hanya sebanyak 28.897 anak (26,15%).³ Dalam Autis-Info disebutkan prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat ini mencapai 10 anak dari 100 anak, artinya 10% populasi dari anak-anak adalah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan mereka harus mendapatkan pelayanan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman pada 3.215 siswa kelas SD di DKI Jakarta terdapat 16,52% dinyatakan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut pemerhati anak Mulyadi dalam Bataviase, penyandang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia diperkirakan 1 dari 250 kelahiran.⁴

Memiliki anak yang tidak normal jelas bukan keinginan orang tua, karena prinsip memiliki anak yang normal, baik secara fisik maupun secara mental adalah harapan semua orang tua. Respon yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berbeda-beda. Reaksi orangtua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan *shock*, mengalami guncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya.⁵

Selain itu kebahagiaan dan kesejahteraan juga merupakan tujuan hidup yang penting, karena kebahagiaan merupakan salah satu dimensi yang penting dari kehidupan emosional manusia. Selain itu, kebahagiaan dapat

² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 1

³ Sri Intan Rahayuningsih dan Rizki Andriani, "Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Banda Aceh", *Idea Nursing Journal*, 2, 168

⁴ Ibid., 168.

⁵ Tri Na'imah, et. al., "Orientasi Happiness Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Psikologi Undip*, 16, (April, 2017), 32.

menghasilkan banyak manfaat bagi individu, oleh karenanya dapat membentuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kebahagiaan berkaitan secara positif dengan perilaku dan atribut yang positif, seperti sosialisasi, perilaku prososial, persepsi positif terhadap diri dan orang lain, coping, dan kreativitas.⁶

Diener mendefinisikan kebahagiaan sama dengan *subjective well-being*. Definisi *subjective well-being* adalah sekumpulan dari afek positif dan kepuasan hidup secara umum yang dirasakan oleh seseorang. *Subjective well-being* berkaitan dengan evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap hidupnya. Evaluasi kognitif adalah bagaimana seseorang merasakan kepuasan hidup dalam menjalani kehidupannya, sedangkan evaluasi afektif adalah penilaian individu terhadap emosi-emosi positif dan negatif yang dirasakannya.⁷

Kebahagiaan akan dirasakan oleh individu ketika apa yang dicita-citakan tercapai. Sebaliknya, seorang individu akan merasakan kesedihan jika hal tersebut tidak tercapai.⁸ Ada serangkaian proses untuk mencapai kebahagiaan. Bastaman mengungkapkan bahwa tahap pertama yang dilalui individu dalam proses pencapaian kebahagiaan adalah terjadinya pengalaman tragis (*Tragis Event*). Pengalaman tragis berarti sebuah peristiwa yang terjadi

⁶ Ibid.,33.

⁷ Gilang Kartika Adi Perdana, Kartika Sari Dewi, “Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel”, *Jurnal Empati*, 4, (Oktober, 2015), 67.

⁸ Citra Bunga Negeri, “Subjective Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Tuna Rungu”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2, (2013), 1.

diluar harapan individu. Salah satu pengalaman yang tidak diharapkan oleh para orang tua adalah memiliki anak yang terlahir tidak normal.⁹

Suran dan Misso dalam Mangunsong menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional.¹⁰ Penerimaan orang tua atas kelahiran anaknya yang berkebutuhan khusus akan memunculkan keinginan untuk berusaha mencari informasi tentang kebutuhan khusus yang diperlukan anaknya.

Pada kasus ini, tidak jarang orang awam memberikan stigma negatif pada anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Seperti yang biasa kita lihat di surat kabar, internet, artikel-artikel yang menuliskan tentang anak berkebutuhan khusus. Salah satunya sebagaimana yang dituliskan oleh Anya Dellanita pada artikelnya. “masih banyak masyarakat yang memandang negatif anak berkebutuhan khusus (ABK). Stigma negatif tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang ABK dan kebutuhannya”.¹¹

⁹ Kiki Dwi Maharani, et. al “Studi Kasus Proses Pencapaian Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Kandung Penyandang *Asperger's Syndrome*” Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret, 43.

¹⁰ Amelia Putri Nirmala, “Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus”. *Developmental and Clinical Psychology*, 2 (2013), 7.

¹¹ Anya Dellanita, “Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Perlu Diluruskan”, AyoBandung.com, <https://m.ayobandung.com/read/2019/03/0348378>, diakses tanggal 03 Maret 2019.

Stigma tersebut menumbuhkan adanya perlakuan tidak menyenangkan terhadap anak tersebut maupun keluarganya. Selain itu, stigma tersebut juga mengancam pendidikan dari anak tersebut. Seperti halnya artikel yang diterbitkan oleh *Bisnis.com* yang menyatakan bahwa “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkirakan bahwa hampir 70% anak berkebutuhan khusus tidak memperoleh pendidikan yang layak. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari kurangnya infrastruktur sekolah yang memadai, kurangnya tenaga pengajar khusus, dan juga stigma masyarakat terhadap ABK.”¹²

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri ini merupakan salah satu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dibawah naungan Dinas Pendidikan Kediri yang didirikan oleh Bapak M. Gurfon Rosyadi selaku Ayah dari ibu Ulfiati S.Pd.I selaku Ketua Yayasan yang sekarang mengelolanya. Menurut keterangan dari Ketua Yayasan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri menyatakan bahwa sebelumnya, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang didalamnya hanya terdapat siswa yang menempuh jenjang paket A, B, dan C. Namun karena ada beberapa orang tua yang hendak menitipkan anak yang berkebutuhan khusus dengan beberapa alasan sehingga dengan banyak pertimbangan, ketua yayasan dan guru-guru menyatakan siap menerima anak tersebut.

¹² Tika Anggraeni, “70 Persen Anak Berkebutuhan Khusus Tak Dapat Pendidikan Layak”, *Bisnis.com*, <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20190326/236/904431>, diakses tanggal 26 Maret 2019.

Salah satu alasan dari orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut adalah untuk mengembangkan pengetahuan anaknya yang sempat terputus di sekolah sebelumnya.¹³ Menurut keterangan dari hasil wawancara dengan salah satu orang tua anak berkebutuhan khusus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri, alasan orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menitipkan anaknya di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) ini dikarenakan adanya pembatasan usia di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang sebelumnya menjadi sekolah anaknya. Pembatasan usia di Sekolah Luar Biasa (SLB) tersebut tentu merugikan pihak keluarga, dikarenakan bisa memberhentikan proses belajar anaknya.

Iki geleme jauh sekolah adek e seng guendut wi sekolah terus melok sinau lek sore terus njaluk sekolah. Mulakne sekolah langsung kelas telu ndek SLB balowerti kunu. Terus munggah kelas papat, terus gurune nyarane panggah tapi raintok nomere NIP soale kan wes kasep umure yo bocahe wes kasep tapi bocahe kepengen panggah ra intok terus di sarane nang lirboyo terbuka iki. Terus sekolah ndek kono saiki wes lulus kelas enem iki. Kon ngaleh runu.¹⁴

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa keistimewaan di dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) tersebut. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri yang notabene merupakan tempat belajar bagi siswa yang tidak lulus Sekolah umum lalu mengejar paket untuk mendapat ijazah sekolah sederajat dapat menerima siswa yang memiliki kebutuhan khusus yang sudah jelas berbeda dengan siswa pada umumnya. selain itu, peneliti

¹³ Ulfiyati, Ketua Yayasan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri, 13 Mei 2019.

¹⁴ SM, Ibu dari DV, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri, 28 Juni 2019.

juga menemukan adanya penerimaan diri orang tua siswa pada anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana orang tua tersebut memberikan perlakuan pada anak-anaknya dengan baik. Seperti mengantar anak-anaknya ke sekolah yang didalamnya tidak semua muridnya mengalami hal yang serupa dengan anak-anaknya. Orang tua siswa anak berkebutuhan khusus pun tidak pernah membanding-bandingkan anaknya dengan anak-anak lain, mereka juga membiarkan anak-anaknya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, orang tua siswa anak berkebutuhan khusus itu juga sigap dalam mengikutkan anak-anaknya dalam pelatihan-pelatihan yang berbasis keterampilan.¹⁵

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti *Subjective Well-Being* Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana *subjective well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Sunan kalijaga Kediri?

¹⁵ Observasi, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri, 13 Mei 2019

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana *subjective well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Sunan Kalijaga Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Sunan kalijaga Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua fokus, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bahan bacaan atau acuan akademik bagi mahasiswa psikologi. Terutama bagi referensi Psikologi Klinis, Perkembangan, dan pembahasan mengenai anak berkebutuhan khusus.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan tentang pembahasan anak berkebutuhan khusus dan makna kebahagiaan orang tuanya.
2. Kegunaan Secara Praktis
 - a. Dapat digunakan bagi orang tua yang memilki anak berkebutuhan khusus sebagai acuan dalam mendidik dan mengasuh anak. Terutama dalam mengidentifikasi makna kebahagiaan.

- b. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk membekali orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai stimulus untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tujuan untuk mengembangkan penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Setelah peneliti menentukan judul penelitian ini, peneliti mencari penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitiannya. Namun tidak ditemukan penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitiannya. Baik dalam pemilihan subjek, dan lokasi penelitian. Sehingga peneliti menegaskan bahwa penelitian ini tidak mengandung unsur plagiasi. Adapun penelitian yang serupa dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia Putri Nirmala yang berjudul “Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup dan optimisme pada ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menyekolahkan anaknya di SLB Manunggal Slawi sebanyak 99 ibu. Teknik sampling digunakan adalah *Total Sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala kebermaknaan hidup dan skala optimisme. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment*.

Skala kebermaknaan hidup terdiri dari 50 aitem valid dan 3 item tidak valid dan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya 0,862. Skala optimisme dari 61 aitem valid dan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya 0,899. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan Ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mempunyai kebermaknaan hidup dan optimisme yang tinggi sehingga seorang ibu dapat mengisi kehidupannya dengan penuh makna, mempunyai harapan masa depan, mampu berfikir positif dan mempunyai motivasi untuk memperoleh tujuan hidup yang akan membuat ibu bahagia dalam menjalani hidup.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam metode pengumpulan data dan metode penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti hanya fokus pada 4 subjek yang berada dalam PKBM Sunan Kalijaga Kediri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Na'imah dkk, dengan judul penelitian "Orientasi *Happiness* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan" Jurnal Psikologi Undip Vol.16 No.1 April 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Informan primer adalah ibu dan ayah yang memiliki ringan anak-anak cacat mental yang bersekolah di SLB C Yakut Purwokerto, sedangkan informan sekunder adalah tetangga. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Analisis data

¹⁶ Amelia Putri Nirmala, "Tingkat Kebermaknaan Hidup dan Optimisme pada Ibu yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus". *Developmental and Clinical Psychology*, 2 (2013).

yang digunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: Ada perbedaan dalam pola orientasi kebahagiaan antara ayah dan ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita mental ringan. Orientasi *happiness* ibu lebih didominasi pada keterlibatan sosial,, berarti ibu yang lebih bahagia jika dapat terlibat dalam kegiatan sosial. Sementara pencapaian kebahagiaan jika ayah bisa dengan melakukan sesuatu yang menyenangkan yaitu dengan cara kebutuhan ekonomi keluarga.¹⁷

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tri Na'imah dan peneliti terletak pada pengambilan teori. Peneliti mengambil teori *Subjective Well Being* dari Ed-Diener, sedangkan Tri Na'imah menggunakan teori *Outentic Happiness*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Kartika Adi Perdana, Kartika Sari Dewi yang berjudul "Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Difabel*" Jurnal Empati, Oktober 2015, Volume 4(4). Penelitian ini bermaksud memahami bagaimana kebahagiaan yang dialami oleh ibu dengan kondisi anaknya yang *difabel*. Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Prosedur tersebut bertitik fokus pada eksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah tiga orang, yaitu ibu yang memiliki anak dengan kondisi *difabel*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ibu dengan anak *difabel* mengalami kebahagiaan

¹⁷ Tri Na'imah, "Orientasi Happiness Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan", *Jurnal Psikologi Undip*, 16, (April, 2017)

ketika merasa mampu berperan dengan baik dalam proses membesarkan anak sehingga anak berhasil. Kebahagiaan yang dialami ibu muncul ketika ibu dapat menerima kondisi anaknya, yang kemudian memunculkan prioritas hidup pada ibu. Prioritas hidup tersebut akan memunculkan gambaran positif lingkungan dan emosi positif dalam diri ibu. Religiusitas serta dukungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya penerimaan ibu terhadap kondisi anaknya yang *difabel*, sedangkan makna anak *difabel* bagi ibu adalah pemberian dari Tuhan. Penilaian ibu terhadap anak tersebut turut mempengaruhi penerimaan ibu terhadap kondisi anak.¹⁸

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam pengambilan subjek. Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek empat orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dari segi mental dan fisiknya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Citra Bunga Negeri yang berjudul “Subjective Well-being pada Ibu yang Mempunyai Anak Tuna Rungu” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2 2013. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan teknik pengambilan data quota sampling dan purposive sampling. Bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik *Subjective Well-being*, memetakan karakteristik *Subjective Well-Being*, dan mengklasifikasikan *Subjective*

¹⁸ Gilang Kartika Adi Perdana, Kartika Sari Dewi, “Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel”, *Jurnal Empati*, 4, (Oktober, 2015)

Well-being pada ibu yang memiliki anak tuna rungu. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *cluster*.¹⁹

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data atau pengambilan data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

¹⁹ Citra Bunga Negeri, "Subjective Well-Being pada Ibu yang Mempunyai Anak Tuna Rungu", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2 (2013).